

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa hidup dalam suatu lingkup masyarakat baik itu lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis yang di dalamnya saling mengadakan hubungan timbal balik antar individu satu dengan individu yang lainya (Lusiana.I 2014). Kehidupan manusia pada zaman sekarang ini mengalami dinamika dalam segala aspek dari zaman-zaman sebelumnya. kehidupan manusia sosial baik secara individu dan kelompok tidak terlepas dari permasalahan dan konflik. Sikap dan tindakan setiap individu dalam menyelesaikan permasalahan dan konflik tersebut tidak terlepas dari kepribadian setiap individu yang telah dibentuk.

Menurut ahli sosiolog Cooley (2010) menyatakan bahwa kelompok pertama pembentukan kepribadian seseorang ialah berasal dari kelompok primer. Cooley menyebutkan kelompok primer memainkan peranan paling penting dalam hidup banyak orang. Kelompok primer biasanya cukup kecil dan terdiri individu-individu yang umumnya terlibat pertemuan tatap muka secara emosional dalam jangka waktu panjang. Keberadaan kelompok primer (*primary group*) ditandai dengan hubungan yang akrab dan mesra di antara anggota-anggotanya. Contoh kelompok primer adalah keluarga.

Menurut UU No. 52 Tahun 2009, mendefinisikan keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami istri dan anaknya atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Keluarga merupakan kelompok primer paling penting dalam masyarakat, yang terbentuk dari hubungan laki laki dan perempuan, perhubungan ini yang paling sedikit berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak (Novianti, Sondakh, and Rembang 2017).

Keluarga bahagia sejatinya adalah kebersamaan, kebersamaan bisa diwujudkan dengan sarapan dan makan malam bersama yang riang, bersenda gurau sambil bertanya kesehatan anggota keluarga dan aktifitas apa saja yang dilakukan seharian diluar rumah, berbagi tugas membersihkan rumah saat akhir pekan, dan tentu saja saling membantu jika salah satu anggota keluarga membutuhkan pertolongan. Hal-hal seperti itulah yang dapat menciptakan keharmonisan dan keakraban, memperkuat ikatan keluarga saling memahami dan menerima satu sama lain, serta membuat waktu yang ada menjadi berharga dan dapat dinikmati.

Menurut Gunarsa (dalam Novianti et al., 2017) keharmonisan keluarga ialah bila mana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial. Ciri utama dari sebuah keluarga adalah bahwa fungsi utama dari keluarga dapat dipisahkan satu sama lain Goode (dalam Rochaniningsih, 2014) fungsi tersebut antara lain: (1) kelahiran; (2) pemeliharaan fisik anggota keluarga; (3) penempatan anak dalam masyarakat; (4) kontrol sosial.

Menurut Goode (dalam Rochaniningsih, 2014) tidak semua individu mendapati kesejahteraan dan keharmonisan dalam keluarga. Sehingga tidak semua anak merasakan fungsi dan peran keluarga. Ada beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut, antara lain ialah tidak harmonisnya hubungan antara suami dan istri, tidak adanya sosok orang tua lengkap yang mendampingi masa pertumbuhan anak, yang biasanya disebabkan oleh meninggalnya salah satu orang tua atau berpisahnya kedua orang tua, permasalahan ekonomi dalam keluarga, dan beberapa faktor lainnya. Hal tersebut berdampak buruk bagi anak terutama anak dalam usia remaja, karena mencapai kesejahteraan merupakan harapan dari setiap orang, tidak terkecuali pada seorang remaja.

Masa remaja merupakan masa perkembangan yang unik, mereka cenderung merasa tidak puas dengan kehidupannya sehingga tindakan-tindakannya ditakutkan mengarah pada hal-hal yang mengkhawatirkan. Keadaan ini diduga sebagai masa transisi dari periode anak ke dewasa yang ditimbulkan banyak terjadinya konflik pada masa remaja. Dalam periode ini, remaja sudah mulai menapaki kehidupan dengan ruang lingkup yang lebih luas, seperti dalam hal cinta, dunia kerja serta sudah mulai terlibat pada lingkungan dewasa. Remaja cenderung melakukan sesuatu berdasarkan apa yang diinginkan, Keadaan tersebut menunjukkan bahwa terjadi berbagai perubahan pada remaja yang merupakan suatu proses pematangan diri menuju masa dewasa (Sarwono 2003). Usia remaja pada umumnya menetap atau tinggal bersama orang tua, dikarenakan usia remaja masih menempuh pendidikan dan sedikit yang sudah berpenghasilan sehingga minim dari kalangan remaja yang

mampu hidup mandiri. Namun, tidak sedikit remaja yang tidak lagi menetap atau tinggal bersama orang tua. Dikarenakan beberapa faktor dan latar belakang seperti tidak adanya orang tua lengkap (yatim-piatu) dan kekurangan ekonomi membuat remaja harus menetap dan tinggal di panti asuhan.

Panti asuhan merupakan badan sosial yang ditujukan untuk anak yang ditinggalkan, terlantar, disiksa dan yatim piatu. Bagi kebanyakan anak, panti asuhan memberi lingkungan hidup yang aman serta memberi kesempatan untuk tumbuh dan berkembang dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Namun, untuk beberapa anak yang lain, panti asuhan merupakan salah satu fase tersendiri yang dianggap sebagai riwayat perampasan kehidupannya (Kumalasari, Pengajar, and Psikologi 2012).

Sebagian besar remaja yang tinggal di panti asuhan menghabiskan waktunya dengan berbagai aktivitas atau rutinitas sehari-hari seperti bersekolah, memasak, mencuci, menyapu, shalat berjamaah, belajar di dalam lingkungan panti asuhan, dan kegiatan sehari-hari lainnya. Hal ini mampu menyebabkan emosi dan persepsi positif pada diri individu yang berkenaan dengan tempat tinggalnya. Menilai secara positif tersebut menjadi indikator dari kesejahteraan. Kesejahteraan atau *subjective well-being* bisa dilihat dengan terdapat atau tidak perasaan bahagia (Ariati 2010).

Subjective well-being merupakan istilah umum dalam melukiskan kesejahteraan dari pengalaman-pengalaman individu berdasarkan evaluasi subjektif individu tentang kehidupannya. Evaluasi ini didasarkan pada komponen kognitif dan komponen afektif yang mencerminkan tingkat kepuasan hidup serta jumlah perasaan

menyenangkan dan tidak menyenangkan yang dialami dalam kehidupan individu, Schimmack, U (dalam Eid & Larsen, 2008).

Menurut Nayana (2013) pengertian *subjective well-being* yakni evaluasi individu terhadap kesejahteraan psikologisnya. Dalam *subjective well-being* seorang individu dikatakan memiliki kesejahteraan psikologis baik ketika ia merasa bahagia secara afektif dan puas dengan kehidupannya secara kognitif. *subjective well-being* memiliki konsep yang amat luas yaitu mencakup pengalaman emosi positif, emosi negatif rendah serta tingginya kepuasan hidup, lebih lanjut dijelaskan bahwa *subjective well-being* diartikan sebagai cara individu mengevaluasi tentang kehidupannya baik secara kognitif maupun afektif. Evaluasi tersebut dapat berupa penilaian secara emosional mengenai peristiwa yang terjadi pada individu yang searah dengan evaluasi secara kognitif terhadap pemenuhan dan kepuasan hidup. Faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* antara lain: dukungan sosial, kebersyukuran, *forgiveness*, *personality*, *self esteem*, spritualitas. Berdasarkan penjelasan dengan teori bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* adalah kebersyukuran atau *gratitude* (Dewi and Nasywa 2019).

Gratitude didefinisikan sebagai suatu kondisi merasa berterimakasih atau apresiasi yang berarah pada pengembalian kebaikan (Robert A. Emmons 2004). Menurut Boleyn-Fitzgerald (dalam Prameswari & Ulpawati, 2019) menyatakan bahwa *gratitude* adalah rasa berterimakasih, bersyukur dan berbahagia sebagai respon penerimaan karunia, baik karunia tersebut dirasakan oleh seseorang secara nyata, dalam keadaan nyaman, aman, dan terjadi secara alamiah maupun ketika mendapatkan

sebuah tekanan atau situasi yang kurang menyenangkan dari orang lain atau lingkungan. Menurut McCullough, et al (dalam Prabowo, 2017) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi *gratitude* yaitu *emotionality*, *prosociality*, dan *religiousness*.

Panti asuhan ‘Aisyiyah merupakan sebuah panti asuhan yang didirikan oleh Hj. Fatimah Jalil terletak di kota Payakumbuh. Panti asuhan ‘Aisyiyah telah memiliki anak asuh sebanyak kurang lebih 56 anak asuh yang terdiri dari atas anak asuh putra dan anak asuh putri. Anak asuh panti asuhan ‘Aisyiyah berasal dari berbagai daerah sekitar dan memiliki beragam latar belakang sehingga mereka menetap di panti asuhan ‘Aisyiyah.

Berdasarkan hasil wawancara awal terhadap pengurus panti asuhan ‘Aisyiyah kota Payakumbuh, pada hari Rabu 10 November 2021 diperoleh keterangan bahwa terdapat banyak remaja panti asuhan yang masih sering menangis, masih sering menyendiri, lebih sering terlihat berwajah murung, dan merasa rendah diri saat tinggal dipanti asuhan. Menurut keterangan beberapa remaja panti asuhan mereka merasa bersedih dan kecewa saat tinggal dipanti asuhan, beberapa remaja panti asuhan juga mengatakan sering merasakan kecemburuan sosial terhadap teman-teman sebaya mereka yang memiliki keluarga lengkap dan menetap dirumah sendiri. Seperti halnya dalam kehidupan sehari-hari yang mereka rasakan ketika berangkat ke sekolah, mereka melihat teman-temannya diantarkan kesekolah oleh orangtua masing-masing sehingga menimbulkan rasa sedih, cemburu dengan teman sebayanya. mereka juga merasakan kerinduan terhadap orang tuanya saat peristiwa terbuka

bersama dibulan ramadhan yang tidak lagi bisa mereka rasakan bersama orang tua mereka,dan juga peristiwa lainnya yang berkaitan dengan keberamaan orangtua dan anak.

Setelah dilakukan wawancara lebih mendalam kepada remaja panti asuhan ‘Aisyiyah Payakumbuh diperoleh keterangan yang menggambarkan lebih dominannya emosi-emosi negatif dari pada emosi-emosi positif pada remaja panti, hal ini dapat disimpulkan bahwa subjective well-being pada remaja panti asuhan ini masih tergolong rendah. mereka tidak merasakan ketenangan dan kesejahteraan selama berada di panti asuhan, mereka juga merasakan ketakutan dan kecemasan akan masa depan.

Penelitian sebelumnya mengenai hubungan *gratitude* dengan *subjective well-being* pernah diteliti pada tahun 2021 oleh Soviah Andini Hamsyah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau “Hubungan antara *Gratitude* dengan *Subjective well-being* pada Petani Kelapa Di Indragiri Hilir”. Dan juga pada tahun 2019 oleh Rizky Wahyu Anisa mahasiswa Fakultas Sosial, Humaniora, dan Seni Universitas Sahid Surakarta dengan judul “ Hubungan antara *Gratitude* dengan *Subjective well-being* pada *Shadow teacher* di Sekolah Inklusi Surakarta”. Perbedaan penelitian sebelumnya dan yang peneliti lakukan sekarang adalah dari tempat, waktu, dan populasi serta sampel penelitian.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan antara *Gratitude* dengan *Subjective well-being* pada remaja panti asuhan ‘Aisyiyah Payakumbuh”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dalam hal ini peneliti tertarik untuk melihat apakah terdapat Hubungan antara *gratitude* dengan *subjective well-being* pada remaja panti asuhan ‘Aisyiyah Payakumbuh ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya Hubungan Antara *gratitude* dengan *subjective well-being* pada remaja panti asuhan ‘Aisyiyah Payakumbuh.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan perkembangan ilmu psikologi khususnya di bidang psikologi sosial, Psikologi klinis.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi subjek penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan gambaran bagi remaja di panti asuhan tentang pentingnya bersyukur sebagai faktor penting untuk mencapai kesejahteraan dalam hidup.

b. Bagi pengasuh panti asuhan

Hasil penelitian ini diharapkan agar pengasuh panti asuhan dapat memberikan pemahaman kepada remaja di panti asuhan tentang pentingnya bersyukur agar tercapainya kesejahteraan dalam hidup.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi tentang kajian yang dibahas sebagai pembanding ataupun dijadikan sebagai referensi untuk keperluan peneliti selanjutnya.